

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan merupakan suatu proses tindakan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan menggunakan pertimbangan bahwa peserta didik itu berhak untuk mendapatkan suatu bimbingan yang telah ditetapkan. Pembinaan ini ditunjukkan untuk mengembangkan atau meningkatkan suatu keterampilan khusus pada peserta didik. Salah satu pembinaan yang dapat dilakukan adalah pembinaan dalam bidang keagamaan khususnya pembinaan dalam melaksanakan sholat fardhu.

Pembinaan sholat merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan dan diajarkan bagi peserta didik, terlebih lagi peserta didik yang memiliki kelainan baik itu secara fisik, mental, serta intelektual. Pembinaan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak *tunagrahita*, merupakan suatu bentuk usaha yang diberikan untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan sholat fardhu. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat merasakan dan memperoleh pendidikan, sebagaimana yang didapatkan anak normal pada umumnya. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa:

“Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ditegaskan pula dalam UU Sistem Pendidikan

tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 2, yaitu ‘warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan yang khusus’.”¹

Dalam UUD 1945 tersebut sudah dijelaskan bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan, selama mereka mau untuk melaksanakan pendidikan di sekolah yang terdapat di Indonesia. Dalam memperoleh pendidikan, UUD 1945 telah mengatur bahwa setiap warga Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas dengan tidak membedakan mereka berdasarkan status sosialnya, selain itu dalam suatu pendidikan tentunya banyak memiliki fungsi didalamnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhajir bahwa fungsi pendidikan bagi anak dalam Al-Quran adalah membentuk tingkah laku yang baik, menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, menanamkan dasar-dasar keimanan dalam diri mereka, menanamkan rasa hormat kepada kedua orang tua, menanamkan pengertian balasan akhirat, serta mengajarkan sholat kepada mereka.²

Sholat merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling penting untuk diajarkan dan diberikan kepada siswa siswi di sekolah terutama dalam sekolah

¹ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia dan Mancanegara*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, 36.

² Muhajir, “*Al-Qur’an dan Pendidikan Anak*”, Jurnal Qathruna, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni), 2017, 6-12.

Aqidatur Rofiqoh, “*Shalat dan Kesehatan Jasmani*”, Jurnal Spiritualita, Vol. 4, No. 1, 2020, 68.

yang memiliki latar belakang keislaman. Sekolah merupakan tempat kedua dimana para siswa siswi menimba ilmu selain di rumah. Dalam ajaran agama islam, sholat menjadi salah satu media untuk berkomunikasi antara Allah SWT dengan hamba-Nya. Sholat diwajibkan kepada hamba Allah yang beriman, banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai kewajiban melaksanakan sholat fardhu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S An-Nisa ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya:

“Makan apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa: 103).

Umat islam mempunyai kewajiban dalam melaksanakan sholat fardhu lima waktu, tidak ada seorangpun yang dapat meninggalkan ibadah sholat fardhu. Shalat merupakan tiang agama, orang yang telah melaksanakan sholat berarti mereka telah membangun pondasi agama dalam dirinya, sedangkan orang yang tidak melaksanakan sholat, baik itu secara sengaja maupun tidak berarti mereka telah meruntuhkan pondasi agama dalam dirinya.

Wajib hukumnya melaksanakan sholat fardhu bagi pemeluk agama islam. Sholat merupakan bentuk ibadah yang dapat diartikan sebagai ibadah yang dilakukan secara langsung antara seorang hamba dengan sang pencipta.

Banyak manfaat yang dirasakan bagi seorang muslim selama mereka melaksanakan sholat secara benar dan sungguh-sungguh. Orang yang telah melaksanakan sholat berarti mereka telah melaksanakan rukum islam yang kedua setelah syahadat. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya seorang hamba dalam melaksanakan sholat fardhu lima waktu dalam sehari.

Pelaksanaan sholat fardhu akan sangat mudah dilaksanakan bagi siswa yang tidak memiliki kekurangan, baik itu kekurangan secara fisik maupun secara intelektualnya. Lain halnya dengan siswa yang memiliki kekurangan dalam dirinya, seperti yang terjadi pada siswa *tunagrahita*. Bagi siswa *tunagrahita* cukup sulit untuk melaksanakan sholat fardhu yang sempurna dan sesuai dengan tata cara yang ada. Dalam pelaksanaan sholat fardhu, siswa *tunagrahita* cenderung memiliki kesulitan dalam mengingat gerakan sholat, bacaan sholat, dan juga jumlah rakaat dalam sholat, sehingga tidak jarang dari mereka yang melakukan sholat fardhu tetapi gerakan yang dilakukannya salah atau kurang tepat.

American Asociation on Mental Definiciency (AAMD) mendefinisikan anak *tunagrahita* adalah anak yang memiliki IQ 84 kebawah berdasarkan tes. Sedangkan menurut *Japan League for Mentally Retared* anak tunagrahita

adalah anak yang memiliki intelektual lamban dengan IQ 70 ke bawah dengan berdasarkan tes intelegensi baku.³

Terdapat beberapa klasifikasi siswa *tunagrahita* berdasarkan dengan kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Menurut Leo Kanner dalam Minsih, menerangkan bahwa klasifikasi *tunagrahita* berdasarkan sudut pandang masyarakat terdapat tiga klasifikasi, yaitu *tunagrahita* ringan atau mampu didik dengan IQ 50-70, *tunagrahita* sedang atau mampu latih dengan IQ 36-51, dan *tunagrahita* berat dengan IQ 20-30.⁴

Siswa *tunagrahita* dengan klasifikasi *tunagrahita* ringan merupakan kategori siswa yang memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan dengan klasifikasi *tunagrahita* yang lainnya dan siswa dengan kategori ini termasuk siswa yang masih dapat untuk didik walalupun tentunya harus dengan kesabaran didalamnya, sehingga dalam hal ini siswa tunagrahita dengan kategori ringan harus selalu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mereka mampu untuk melaksanakan segala sesuatu secara mandiri dengan tanpa adanya campur tangan orang tua atau orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amelia bahwa siswa tunagrahita dengan kategori ringan banyak yang lancar dalam berbicaranya, namun kurang

³ Amelia Rizky Idhartono, “Keefektifan Media Pop Up Book terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB”, Jurnal Literatus, Vol. 2, No. 1, April 2020, 9.

⁴ Minsih, “Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan)”, (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press, 2020), 36-37.

dalam kosa kata bahasanya. Mereka mengalami kesulitan dalam berfikir hal-hal yang bersifat abstrak, namun siswa tunagrahita dengan kategori ringan masih dapat untuk mengikuti pembelajaran akademik, baik di sekolah maupun di sekolah khusus.⁵

Siswa *tunagrahita* memiliki kesulitan untuk dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya, mereka harus selalu dibimbing serta dibina untuk dapat melaksanakan suatu kewajiban, salah satunya dalam kegiatan beribadah seperti melaksanakan sholat lima waktu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang beriman. Menurut Lisinus dan Sembiring, bahwa:

“Anak *tunagrahita* yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan dengan tahapan perkembangan pada usianya. Sehingga, hal ini menyebabkan siswa *tunagrahita* memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan siswa normal lainnya. Sangat diperlukannya bimbingan dan perhatian dari guru atau pembimbing bagi siswa *tunagrahita* dalam meningkatkan perkembangan dalam dirinya.”⁶

Proses pembinaan sholat fardhu bagi siswa *tunagrahita* dengan kategori *tunagrahita* ringan, hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa *tunagrahita*, akan memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari adanya pembinaan tersebut. Tujuan dari pembinaan sholat fardhu pada siswa *tunagrahita* yaitu mereka mampu untuk

⁵ Amelia Rizky Idhartono, “Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus”, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 13.

⁶ Rafael Lisinus & PASTRI Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 87.

melaksanakan sholat fardhu dengan benar yang sesuai dengan tuntunan sholat dalam islam dan mereka mampu melaksanakan sholat secara mandiri. Namun pada kenyataannya, belum ditemukannya metode khusus dalam pemberian pembinaan sholat fardhu pada siswa *tunagrahita*, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pemberian bimbingan sholat pada siswa *tunagrahita*.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan kegiatan pembelajaran secara langsung dengan cara memperagakan kegiatan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halim Simatupang bahwa, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu proses atau kegiatan.⁷

Manfaat psikologis yang dapat dirasakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menurut Darajat dalam Roymond yaitu, perhatian yang diberikan oleh peserta didik terhadap apa yang di demonstrasikan akan lebih dapat terpusat, proses belajar peserta didik akan menjadi lebih terarah terhadap materi yang sedang diberikan, serta pengalaman dan kesan yang dihasilkan dalam kegiatan pembinaan akan lebih melekalat

⁷ Halim Simatupang, "*Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*", (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), 83.

dalam diri peserta didik, hal ini dikarenakan teori yang disampaikan langsung diperagakan didepan peserta didik.⁸

Metode pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dinilai dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dinilai akan menarik perhatian peserta didik, terutama siswa siswi yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita dengan kategori tunagrahia ringan, dimana dalam tunagrahita ringan mereka masih mampu untuk dikembangkan kemampuannya dalam sholat, walaupun masih terdapat kekurangan dalam sholat mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengambil judul **“Pembinaan Sholat Fardhu Melalui Metode Demontrasi Pada Siswa *Tunagrahita* Kelas VIII Di SKh Negeri 02 Kota Serang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKH N 02 Kota Serang?
2. Apa kesulitan dan kemudahan dalam pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKH N 02 Kota Serang?

⁸ Roymond H. Simamora, “*Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*”, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC), 57.

3. Apa hasil dari pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKh N 02 Kota Serang?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKh N 02 Kota Serang
2. Untuk mengetahui kesulitan dan kemudahan dalam pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKh N 02 Kota Serang
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan sholat fardhu melalui metode demonstrasi pada siswa *tunagrahita* kelas VIII di SKh N 02 Kota Serang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian dan pembinaan sholat fardhu yang diberikan kepada siswa *tunagrahita* dapat menambah wawasan dan pengalaman kepada peneliti secara langsung.

2. Bagi Pengguna

Hasil penelitian dan bimbingan ini diharapkan dapat memberikan solusi tambahan untuk mengatasi permasalahan pada siswa *tunagrahita* dalam melaksanakan sholat fardhu secara mandiri dengan menggunakan metode

demonstrasi dan diharapkan dapat membantu perkembangan siswa dalam melaksanakan sholat fardhu.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dan pembinaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pembinaan sholat fardhu pada siswa *tunagrahita* melalui metode demonstrasi.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian dan bimbingan ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam memberikan pembinaan kepada siswa *tunagrahita* selanjutnya.

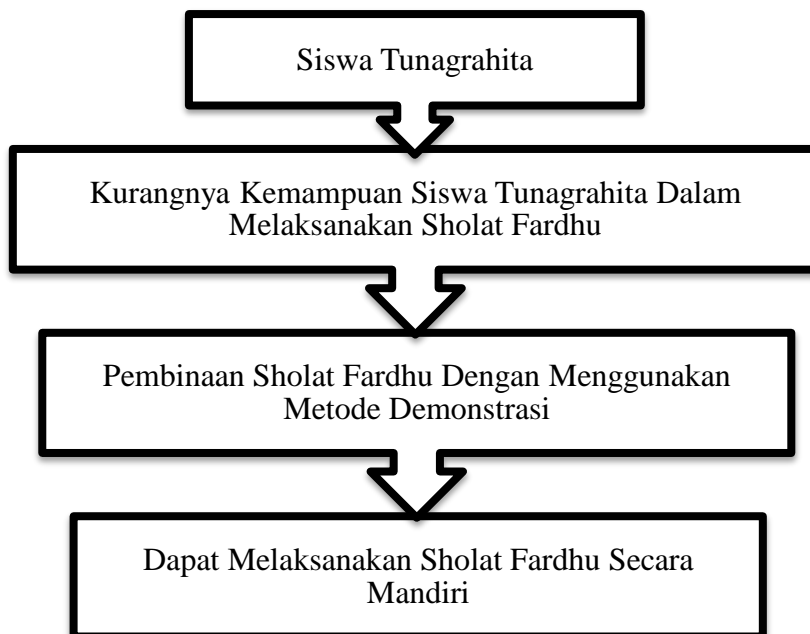
E. Kerangka Berfikir

Siswa *tunagrahita* merupakan salah satu dari banyaknya macam siswa berkebutuhan khusus yang terdapat dan bersekolah di SKH N 02 Kota Serang. *Tunagrahita* atau bisa disebut juga dengan retardasi mental merupakan sebutan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata siswa normal pada umumnya. Salah satu permasalahan siswa tunagrahita yang terdapat di SKH N 02 Kota Serang adalah mereka tidak mampu untuk melakukan sholat fardhu secara mandiri, sehingga mereka harus selalu didampingi dan dituntun ketika mereka hendak melaksanakan sholat fardhu. Kurangnya bimbingan atau pendampingan secara intens yang diberikan oleh guru merupakan salah satu sebab permasalahan itu terjadi.

Oleh karena itu diperlukan suatu pembinaan dengan memfokuskan pada permasalahan sholat fardhu siswa *tunagrahita* dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai metode utama dalam proses pembinaan. Proses pembinaan dengan menggunakan metode demonstrasi dinilai akan membuat siswa tunagrahita memiliki peluang yang besar untuk dapat memahami pelaksanaan sholat fardhu secara benar dan sesuai dengan tuntunan agama, hal ini dikarenakan siswa *tunagrahita* cenderung lebih menyukai hal yang dilihatnya dibandingkan dengan hal yang didengarnya. Pembinaan dengan metode demonstrasi ini dilakukan dengan mengikuti karakteristik siswa tunagrahita tersebut, dan dengan adanya media pendukung dalam proses pembinaan, seperti media gambar. Dalam proses pembinaan ini juga tentunya akan dimasukkan beberapa permainan untuk meminimalisir kejenuhan yang terjadi. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan sholat fardhu dalam diri siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa pembinaan sholat fardhu pada siswa *tunagrahita* dengan menggunakan metode demonstrasi, akan membantu siswa *tunagrahita* agar mereka mampu untuk melaksanakan sholat fardhu secara mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.1. Kerangka Berfikir



F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoretis, meliputi: Pengertian Pembinaan, Tujuan Pembinaan, Manfaat Pembinaan, Pengertian Sholat Fardhu, Hukum Sholat Fardhu, Manfaat Sholat Fardhu, Pengertian *Tunagrahita*, Klasifikasi *Tunagrahita*, Faktor Penyebab *Tunagrahita*, Kesulitan *Tunagrahita*, Pengertian Metode Demonstrasi, Tujuan Metode Demonstrasi, Kelebihan dan

Kekurang Metode Demonstrasi, Langkah-langkah Metode Demonstrasi dalam Pembinaan Shalat Fardhu.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V Penutup, meliputi: Simpulan dan Saran-saran.